

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bab I ini membahas latar belakang masalah dari proses pengambilan judul penelitian yang akan diteliti, didalam latar belakang masalah terdapat pedoman undang-undang dasar yang melatar belakangi pendidikan, keagamaan dan kesundaan sesuai dengan visi misi Universitas Pasundan, kemampuan berpikir kritis yang dilihat dan dibandingkan dari hasil PISA Indonesia dan permasalahan yang terdapat dilapangan, selanjutnya membahas indentifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan skripsi.

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai bagian dari sebuah proses perubahan tingkah laku dan karakter peserta didik supaya menjadi pribadi yang hidup mandiri. Pendidikan tidak hanya meliputi intelektual dan kepandaian saja. Tetapi, lebih dipusatkan pada sebuah proses pembinaan kepribadian secara holistik dan secara spiritual sehingga peserta didik menjadi manusia yang dewasa dan berakhlak mulia. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنِّي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

*Yang artinya: "Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?" (QS. Al-Kahf 18: Ayat 66)*

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting untuk mengamalkan ilmu yang bermanfaat kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Ayat 1, (2003, hlm. 2) dinyatakan bahwa "Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang baik supaya mampu untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya". Dalam Al-Qur'an juga terdapat

banyak ayat yang menjelaskan harus banyak melakukan aktivitas belajar diantaranya terdapat dalam surat An-Nahl ayat 78, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur" (QS. An-Nahl 16: Ayat 78).*

Hal ini sesuai dengan apa yang diharapkan untuk memberikan dan mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003, hlm. 4) yaitu, sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Keterampilan pada abad 21 sekarang salah satunya keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis salah satu aspek yang paling penting yang harus dimiliki oleh peserta didik apalagi dalam pembelajaran IPAS. Hal ini dikarenakan, berpikir kritis adalah sebuah proses yang paling terarah dan jelas untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi dalam melakukan penelitian.

Berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir yang dilakukan secara sadar yang melibatkan aspek keterampilan dan sikap tertentu. Keterampilan yang dimaksud dalam berpikir kritis meliputi keterampilan untuk menilai alasan-alasan secara tepat, menimbang bukti-bukti yang relevan dan mengidentifikasi kekeliruan argumen-argumen. Sikap dan kecenderungan inilah yang menyadari kemampuan berpikir kritis untuk memberi tahu pernyataan yang tepat dengan orientasi kritis atau karakter yang melekat pada diri peserta didik. Berpikir kritis

sebagai suatu keterampilan yang dapat dipelajari, pada dasarnya berpikir kritis memiliki keterkaitan dengan proses pembelajaran yang berlangsung diantaranya untuk mempersiapkan peserta didik supaya mampu memecahkan suatu permasalahan.

Kemampuan berpikir kritis dikategorikan sebagai kemampuan tingkat tinggi (*Higher Level Thinking*), dikatakan demikian karena kemampuan berpikir kritis menggunakan keterampilan penalaran baik yang bersifat deduktif maupun induktif. Dalam sebuah *Taxonomi Bloom* kemampuan berpikir kritis dibedakan menjadi enam *level* tertinggi yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan pendapat tersebut sesuai yang dijelaskan oleh (Anderson *et al.*, 2015, hlm. 99-133). Berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik, pentingnya berpikir kritis menjadikan seseorang selalu bisa memilih dan memilah suatu informasi dan bisa menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang hadapi. Sejalan dengan pendapat Bassham (2018, hlm. 7) mengatakan bahwa “Berpikir kritis dapat membantu untuk mengatasi dampak dari prasangka yang ada pada pemikiran dan tindakan yang akan dilakukan agar nantinya dapat memahami permasalahan yang dihadapinya serta mampu memecahkan permasalahan dengan baik dan benar. Akan tetapi, pada faktanya implementasi di sekolah dasar terutama pada kemampuan berpikir kritis peserta didik masih belum optimal.

Salah satu permasalahan yang menjadi pusat perhatian terhadap pendidikan di Indonesia yaitu masih rendahnya kemampuan berpikir kritis (*High Order Thinking Skills*) pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2022 yang dikemukakan oleh Kemendikbudristek (2023, hlm. 7-14) khususnya pada kemampuan sains mengalami penurunan skor dengan rata-rata 383 turun menjadi 13 poin dari skor pada tahun 2018 yaitu sebesar 396. Skor pada PISA Indonesia ini masih sangat jauh dari skor rata-rata OECD yaitu sebesar 410.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi sains di Indonesia masih berada dibawah kategori rendah dibandingkan dengan negara-negara lain.

Berdasarkan penelitian yang di selenggarakan oleh *Organization For Economic Cooperation and Development* (OECD) pada *level* internasional ditahun 2015 menunjukkan peningkatan peringkat negara Indonesia menjadi peringkat ke 64 dari 65 negara peserta dan ditahun 2012 menjadi peringkat ke 62 dari 70 negara peserta PISA. Perolehan rata-rata skor literasi sains meningkat dari 382 menjadi 403 tetapi masih berada di bawah rata-rata skor Internasional 493. Akan tetapi, pada PISA 2022 kemampuan literasi sains menurut menjadi skor rata-rata 383. Rendahnya literasi sains pada peserta didik masih kurangnya kemampuan dalam berpikir kritis untuk mengembangkan konsep berpikir kritis secara deduktif maupun induktif yang memaparkan berbagai kejadian dalam menyelesaikan permasalahan secara kuantitatif dan kualitatif Kusumastuti *et al.*, (2019, hlm. 255).

Berdasarkan fakta dan fenomena dilapangan yang diperoleh pada waktu observasi dan wawancara dengan guru kelas V pada tanggal 16 Januari 2024 di SDN 119 Cijagra Kota Bandung. Peneliti melihat bahwa permasalahan yang dialami oleh peserta didik khususnya pada kelas V masih rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik masih belum optimal terutama dalam pembelajaran IPAS. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu kurangnya percaya diri pada peserta didik ketika mengungkapkan suatu gagasan atau inovasi dalam pembelajaran, kurang mandiriya peserta didik dalam proses pembelajaran, kurangnya kemampuan peserta didik untuk menganalisis pembelajaran yang sedang dilakukan, kurangnya kemampuan untuk pemecahan masalah pada peserta didik, kurangnya kemampuan peserta didik dalam menyimpulkan dan mengevaluasi proses pembelajaran yang dilakukannya. Dalam proses pembelajaran juga dimana pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*Teacher Centered*) dan tidak adanya umpan balik antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik hanya mendengarkan penjelasan materi dari guru saja. Faktor lainnya yaitu kurangnya penggunaan model pembelajaran yang masih kurang bervariasi dalam pembelajaran di kelas.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik, maka perlu dicari model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif berpikir

kritis terutama dalam pembelajaran IPAS. Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan materi yang harus berpusat pada peserta didik (*Student Centered*). Pembelajaran yang dapat melatih peserta didik untuk memecahkan suatu permasalahan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, guru juga perlu mencari model pembelajaran yang cocok untuk topik yang akan diajarkannya sehingga pembelajaran dapat tersampaikan secara sistematis dan menyenangkan. Diantara model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar yaitu salah satunya dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Melalui model *Problem Based Learning* peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya dan meningkatkan pengetahuan serta kemampuan berpikir kritis untuk suatu permasalahan. Oleh sebab itu, suatu pembelajaran bisa dikemas dan melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning* karena model ini secara tidak langsung mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ejin (2016, hlm. 65) mengatakan bahwa “Model *Problem Based Learning* merupakan kegiatan peserta didik menjadi menyenangkan dan berpusat pada peserta didik sehingga terjadi proses pembelajaran yang aktif dan memberikan respon yang baik sehingga peserta didik mendapatkan penguasaan konsep dan keterampilan berpikir kritis dengan baik”. Jadi, model *Problem Based Learning* sangat membantu peserta didik untuk lebih melatih kemampuan berpikir kritis.

Model *Problem Based Learning* secara tidak langsung mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Hotimah (2020, hlm. 6) menjelaskan bahwa “model *Problem Based Learning* adalah model yang melibatkan peserta didik pada suatu permasalahan dalam dunia nyata (*Real Word*) untuk pembelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran”. Model *Problem Based Learning* mengembangkan kurikulum dalam proses pembelajaran, dalam kurikulum yang dirancangnya memasukan masalah-masalah yang menuntut peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan yang penting, dan membuat peserta didik terbiasa untuk memecahkan suatu

permasalahan serta mampu memiliki strategi belajar individu dan mempunyai kemampuan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran kelompok.

Beberapa penelitian telah menyarankan bahwa dengan model *Problem Based Learning* dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Arnoldus Helmon (2018, hlm. 50) dengan penelitian yang berjudul "*Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD*" bahwa dengan penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan rata-rata nilai *posttest* yang dicapai oleh kelas eksperimen IV A yaitu 72,28 sedangkan pada kelas kontrol IV B rata-rata hanya 67,25. Perbedaan rata-rata ini sangat signifikan pada nilai *t* hitung sebesar 6,685 dengan derajat bebas 52 dan signifikansi dua ekor pada 0,000 dengan interval sebesar 95% dengan demikian bahwa model *Problem Based Learning* sangat berpengaruh secara positif dan sangat signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV di SD Negeri Serayu.

Model *Problem Based Learning* dapat mengajarkan dan melatih peserta didik untuk lebih berpikir kritis terutama dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pricilla Anindyta (2014, hlm. 221) dengan judul penelitian "*Effect of Applying Problem Based Learning to Critical Thinking Skill and Self-Regulation of 5<sup>TH</sup> Graders*" dalam jurnal prima edukasi dengan hasil penelitian terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Santo Vincentus Jakarta yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Penerapan model *Problem Based Learning* juga sangat berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas V SD Santo Vincentus.

Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian yang relevan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena dengan model ini menggunakan proses yang berkaitan dengan pemecahan masalah, model *Problem Based Learning* juga mampu menjadikan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis yang sangat baik karena dengan menggunakan model ini secara

tidak langsung kemampuan berpikir kritis peserta didik sedang dilatih melalui pemecahan masalah dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan model *Problem Based Learning* dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik. Maka dengan demikian judul yang peneliti ambil yaitu **Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar.**

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Peserta didik hanya berpatok kepada buku pembelajaran sehingga kurang terbentuknya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik serta dalam proses pembelajaran juga masih berpusat kepada guru (*Teacher Centered*).
2. Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi.

### **C. Batasan Masalah**

Untuk menindak lanjuti dari hasil identifikasi masalah, supaya dalam perencanaan penelitian ini semakin terarah dalam pokok masalah, oleh karena itu masalah yang diteliti perlu dibatasi. Adapun batasan masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model *Problem Based Learning*.
2. Mata pelajaran dalam penelitian ini yaitu IPAS Bab 5 Bagaimana Kita Hidup dan Bertumbuh Topik B Mengapa Kita Perlu Makan dan Minum.
3. Objek penelitian kemampuan berpikir kritis dengan indikator interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi peserta didik kelas VA di SDN 119 Cijagra.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang dapat dikaji dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas?
2. Apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini untuk memperoleh hasil yang lebih jelas, maka perlunya untuk ditetapkan tujuan penelitian yang akan dicapai. Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas.

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu manfaat yang bersifat teoritis dan praktis. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan pembelajaran peserta didik di sekolah dasar, penyusun berharap hasilnya dapat berguna dan bermanfaat. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis dalam penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan baru dalam bidang pendidikan khususnya Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan dapat mengembangkan serta meningkatkan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dalam penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi peneliti, bagi guru, bagi siswa dan bagi lembaga sekola dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

##### **a. Manfaat Bagi Guru**

Dengan adanya hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai motivasi dan menambah wawasan bagi guru sehingga guru lebih kreatif dalam menggunakan berbagai inovasi dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* serta

mampu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam pembelajaran yang telah ditetapkan.

#### **b. Manfaat Bagi Peserta Didik**

Dengan adanya penelitian ini mampu memberikan inspirasi dan semangat belajar kepada peserta didik supaya lebih aktif dan interaktif dalam proses pembelajaran serta dapat membantu memudahkan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

#### **c. Manfaat Bagi Sekolah**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik bagi sekolah dan dapat meningkatkan kualitas sekolah.

#### **d. Manfaat Bagi Peneliti**

Dalam penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan wawasan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan juga sebagai alternatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Serta untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

### **G. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalah pahaman pengertian yang digunakan pada variabel-variabel penelitian ini. Maka istilah tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

#### **1. Kemampuan Berpikir Kritis**

Kemampuan berpikir kritis peserta didik diperlukan dalam proses belajar sebagai suatu keterampilan yang dapat dipelajari yang membutuhkan suatu proses pembelajaran yang praktis dan kondusif serta optimal. Maka dari itu sesuai dengan pendapat Lismaya (2020, hlm. 8) mengatakan bahwa “Berpikir kritis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik yang selalu berkaitan dengan proses kognitifnya agar menerima segala suatu informasi yang diperoleh oleh peserta didik sehingga dapat memutuskan suatu jawaban serta tindakan yang tepat untuk permasalahan yang sedang dihadapinya”. Berpikir kritis merupakan

keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menganalisis, mensintesis, pengenalan masalah, pemecahan masalah, memberikan kesimpulan dan mengevaluasi.

## **2. Model Problem Based Learning**

Model *Problem Based Learning* dalam sebuah proses pembelajaran sangat penting, dimana model *Problem Based Learning* merupakan model yang menyajikan permasalahan secara nyata dalam pembelajaran. Maka dari itu sejalan dengan pendapat Ejin (2016, hlm. 65) menjelaskan bahwa “Model *Problem Based Learning* dalam kegiatan pembelajaran menjadikan peserta didik menjadi menyenangkan dan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (*Student Centered*) sehingga terjadi proses pembelajaran yang aktif dan memberikan respon yang baik sehingga peserta didik mendapatkan penguasaan konsep dan keterampilan yang lebih baik”.

## **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Berdasarkan Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa FKIP Universitas Pasundan (2024, hlm. 29) bagian isi skripsi terdiri dari 5 bab, yaitu bab I Pendahuluan, bab II Landasan Teori dan Kerangka Pemikiran, bab III Metode Penelitian, bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan bab V Kesimpulan dan Saran.

Bab I Pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah mengenai topik yang akan diangkat dalam penelitian dan dapat menyatakan adanya kesenjangan yang berasal dari pendapat ahli dengan fenomena yang terjadi di lapangan, peneliti mengidentifikasi rumusan masalah pada penelitian, kemudian peneliti menetapkan tujuan dan manfaat penelitian serta mendefinisikan variabel-variabel dalam penelitian.

Bab II Landasan Teori dan Kerangka Pemikiran, menjelaskan tentang hasil kajian teori, konsep, kebijakan dan peraturan yang kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti, melalui kajian teori tersebut peneliti merumuskan konsep dari kajian teori. Setelah kajian teori maka peneliti merumuskan kerangka pemikirannya yang sesuai dengan variabel-variabel yang diambil dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan secara sistematis dan terperinci melalui tahap-tahap dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan mendapatkan kesimpulan. Pada Bab ini juga akan memuat metode penelitian, pendekatan penelitian, desain penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, teknik pengumpulan data dan instrument penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menjelaskan dua hal penting yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengelolaan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V Simpulan dan Saran, membuat simpulan yang merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan mengartikan hasil penelitian terhadap analisis yang ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan pengguna dan kepada pemecahan masalah dilapangan dari hasil penelitian.